

Seni Komunikasi Santri Gontor dalam Campuran Dialek Indonesia dengan Bahasa Arab

Asep Rifqi Abdul Aziz

rifqy.asep@gmail.com

Universitas Islam Negeri Bandung

Abstrak

Bahasa merupakan faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dari makhluk lainnya, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Meskipun bahasa memiliki berbagai macam bentuk, sepertihalnya bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa tanda dan lain sebagainya, namun bahasa yang paling mudah difahami adalah bahasa verbal. Mungkin, ketika seorang laki-laki mengungkapkan perasaan cintanya kepada wanita idaman hanya dengan perhatian dan juga simbol-simbol, itu akan sulit dipahami. Tetapi, ketika dia langsung mengucapkan '*I love you*' secara langsung dia akan mengetahui dan memberi tanggapan atas cintanya. Ini menunjukkan bahwa bahasa verbal lebih mudah dipahami daripada bahasa isyarat. Sayangnya, dalam tradisi bahasa verbal, komunikasi akan terhambat jika antara komunikator dan komunikasi memiliki jenis bahasa yang berbeda. Alhasil, tema yang akan dibicarakan menjadi kabur bahkan menimbulkan kesalah pahaman. Jadi, persamaan jenis bahasa menjadi titik tekan agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: bahasa verbal, komunikasi,komunikator dan komunikasi

Abstract

Language is an important factor in social life. Not only is it one of the advantages that humans have over other creatures, language is also used as a means of communication. Although language has various forms, such as body language, sign language, sign language and so on, the language that is easiest to understand is verbal language. Maybe, when a man expresses his love for his ideal woman only with attention and symbols, it will be difficult to understand. However, when he immediately says "*I love you*" he will immediately know and respond to his love. This shows that verbal language is easier to understand than sign language.

Unfortunately, in the verbal language tradition, communication will be hampered if the communicator and the communicant have different types of language. As a result, the themes to be discussed are blurred and even lead to misunderstandings. So, the equality of language types becomes a pressure point so that communication runs smoothly.

Keywords: verbal language, communication, communicator and communicant.

PENDAHULUAN

Lainhalnya dengan satu komunitas yang terikat oleh sistem pendidikan bahasa. Walaupun penghuni komunitas tersebut berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda, kemungkinan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang lain sangatlah besar, tergantung jenis bahasa apa yang mereka pelajari. Namun, latar belakang –penghuni komunitas –sedikit-banyaknya- akan mempengaruhi jenis bahasa yang dipelajari ataupun sebaliknya. Jadi, ada tradisi saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Sehingga, terbentuklah ‘bahasa baru’ hasil dari perkawinan antara bahasa penghuni dan hal yang dipelajari. Itulah yang terjadi di Gontor. Gontor adalah Institusi pendidikan yang memiliki banyak murid dari berbagai penjuru Indonesia dengan berbagai macam latar belakang, dalam kurikulum pendidikan di Gontor terdapat pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta kedua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nampaknya akan menarik kalau kita menganalisa proses terjadinya komunikasi antara santri (murid Gontor) dengan menggunakan bahasa yang dipelajari, bahasa apa yang dihasilkan dari perkawinan antara bahasa asli dengan bahasa yang dipelajari, struktur dan sebenarnya proses apa yang terjadi dalam budaya Gontor. Dikarenakan kebanyakan santri Gontor itu dari Indonesia, maka bahasa yang mendominasi ketika mereka ‘terlepas’ dari bahasa yang dipelajari adalah bahasa Indonesia. Dalam pembahasan tentang Gontor, penulis lebih cenderung mengandalkan pengalaman *nyantri* di Gontor selama Empat tahun.

LANDASAN TEORI

Kreolisasi

Kreolisasi memang istilah yang asing didengar dalam wacana kefilsafatan. Namun, istilah tersebut sangat penting untuk melacak terbentuknya bahasa. Untuk mengetahui kreolisasi, terlebih dahulu kita harus memiliki modal awal yaitu penjelasan pijin dan kreol. Karena dua suku kata ini sangat erat hubungannya dengan kreolisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pijin diartikan sebagai alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat antara orang-orang yang berlainan bahasa dan tidak merupakan bahasa ibu para pemakainya. Jadi, pijin ini adalah bahasa hasil dari interaksi antara dua budaya untuk melakukan komunikasi. Tapi sayangnya pijin belum bisa dikatakan sebagai salahsatu bahasa sebagai alat komunikasi yang utuh, global, yang bisa dimengerti orang kalau dipelajari. Dikarenanya pijin belum memiliki penuturan yang asli, dia masih sosok bahasa kombinasi.

John Holm mendefinisikan bahwa pijin adalah bahasa yang direduksi hasil dari komunikasi yang sekian lama antara dua komunitas tanpa ada kesamaan; bahasa tersebut berkembang ketika mereka membutuhkan alih untuk komunikasi verbal, semisal dalam urusan dagang, tetapi tidak ada dari satu komunitaspun yang mau belajar bahasa asli dari salah satu komunitas, karena alasan sosial termasuk ketidak percayaan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa tersebut hanya digunakan kalau dibutuhkan, dan terjadilah seperti percampuran bahasa. Tetapi, itu cukup dimengerti oleh dua komunitas tersebut. (Holm, John, 2004, 5) Sedangkan ragam pijin yang sudah memiliki penuturan asli itu dinamakan kreol. Didalam kreol masih terdapat pijin –mungkin dari keturunan- yang telah dijadikan alat komunikasi pribumi dan memiliki tutur yang asli. Karena sangat memungkinkan ketika dua komunitas tersebut berkumpul hingga memiliki keturunan, anak-anak mereka pun menggunakan bahasa pijin yang mereka gunakan. Sehingga, timbulah penuturan baru dan terlepas dari bahasa masing-masing.(Holm, John, 2004, 6)

Sedangkan kreolisasi adalah proses perubahan pijin yang menjadi kreol.(KBBI) Kreolisasi pernah disinggung dalam artikel Ian Nederveen Pieterse yang berjudul *Globalization as Hybridization*, meskipun dalam makalah itu dia ingin mencoba mengkritik masalah kreolisasi, tapi sebelumnya dia menampilkan dulu contoh dari kreolisasi, dia menyebutkan bahwa di daerah Caribbean dan Amerika Utara, istilah kreolisasi digunakan untuk menunjukkan percampuran antara orang Afrika dan Eropa, namun di Amerika Latin istilah tersebut digunakan untuk keturunan

Eropa (entah ibu atau bapaknya yg berasal dari Eropa) yang lahir di Eropa. (M.Kellner, Douglas dan Meenakshi Gigi Durham, 2006, 666) ini dalam konteks orang bukan bahasa, namun titik tekannya ada pada ‘campuran’ yang terlahir dari dua orang yang berbeda. Terlahir dengan satu entitas baru yang memiliki dua gen yang berbeda.

Kemunculan bahasa kreol dimulai dengan meletusnya invasi kolonial Eropa sekitar tahun 1500-1900, bahasa tersebut berkembang di daerah-daerah tropik, pesisir-pesisir tropis yang terisolasi, mono-kultur, minoritas yang seringkali diduduki oleh Negara-negara Eropa. Karena orang Eropa banyak yang memiliki kepentingan, mereka mulai komunikasi dan menghasilkan bahasa baru, tentunya setelah sekian lama berkomunikasi, yang dinamakan bahasa kreol. (Bickerton, Derek, 1981, 2) Berbeda dengan hasil analisa Hugo Scuchardt, dia menjelaskan bahwasanya bahasa apa saja, entah itu lahir di daerah terpencil ataupun besar tetap saja memiliki unsur percampuran, gagasan ini digunakan untuk menolak gagasan kemunculan bahasa yang desebabkan faktor alamiah (Holm, John, 2004, 3) gagasan ini mengisyaratkan, ketidak terkaitan kemunculan bahasa kreol berdasarkan Tahun.

Derek Brckerton yang membahas secara teliti tentang kreolisasi menimpulkan –setelah melakukan penelitian dari berbagai bahasa kreol- setidaknya ada dua penyebab gagalnya transformasi pijin menjadi kreol. *Pertama*, Bahasa pijin dalam satu tempat eksis tidak lebih dari satu generasi, sehingga bahasa tersebut sudah cepat dilupakan, serta bahasa asli kembali mendominasi. *Kedua*, populasi komunitas yang berbahasa pijin kurang dari 20% dan penduduk asli lebih dari 80%, sehingga penutur bahasa pijin termarginalkan. (Beckerton, Derek, 1981, 4) Namun, bila kita pahami analisa Breckerton ini secara terbalik atau dengan menegasikannya maka, proses transformasi bahasa pijin ke kreol dapat terealisasikan jika penutur pijin lebih dominan juga hidup lebih dari satu generasi. Yang menarik, adakah kasus serupa di Indonesia atau dalam komunitas tertentu yang mengalami kreolisasi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengambil objek formal Filsafat Bahasa dan objek material fenomena dialek bahasa di lingkungan Gontor. Penelitian ini mengambil sejumlah sampel penggunaan bahasa iklan sebagai objek material analisis dalam penelitian ini menggunakan objek formal teori kreolisasi menurut pemikiran tokoh

Derek Brckerton. Model penelitian kualitatif ini merujuk pada buku *Qualitative and Inquiry Research Design* karya John W. Cresswell (2007) dengan teknik pengambilan data *purposive sampling* yang berfungsi memberikan pedoman dalam pemilihan sampel iklan sesuai dengan tema penelitian guna menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Gontor

Perjalanan panjang Pondok Modern Darussalam Gontor diawali dengan berdirinya Pondok Tegalsari pada abad ke-18 yang didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Pondok tersebut merupakan embrio berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah wafatnya Kyai Ageng Hasan Bashari pondok tersebut dipimpin oleh Kyai Khalifah. Dari sekian banyak santri yang belajar disana terdapat satu santri yang menonjol dalam berbagai disiplin ilmu, namanya Sulaiman Jamaluddi putra dari Penghulu Jamaluddin dan cucu dari Pangeran Hadiraja –sultan kesepuhan Cirebon-. Karena kepintaran yang dibarengi dengan kasih sayang dari sang Kyai santri tersebut dinikahkan dengan putrinya. Kemapanan keilmuanya pun mengantarkannya pada gerbang amanat untuk mendirikan Pondok pesantren di desa Gontor. Gontor adalah tempat yang terletak kurang lebih 3km sebelah timur Tegalsari dan 11 km kearah tenggara dari kota Ponorogo. Konon dahulu Gontor adalah kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun dan pemabuk.

Amanah untuk mendirikan Pondok Pesantren di Gontor pun ia laksanakan dengan bekal 40 santri. Walaupun daerah tersebut masih kawasan hutan, tapi tidak menyurutkan para penuntut ilmu untuk belajar disana. Pondokpun berkembang pesat, terlebih ketika dipimpin oleh putranya yang bernama Kyai Anom Besari. Setelah kyai wafat, tongkat estafet diteruskan oleh Kyai Santoso Anom Besari dan tibalah bagi generasi ke empat memimpin. Mulai dari generasi ke-empat inilah Gontor mulai mengalami peningkatan yang pesat terutama dari sistem pendidikan. Karena memang generasi ke empat ini memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mulai pendidikan tradisional sampai pendidikan modern. Generasi ke empat juga mengusung jenis kepemimpinan baru, generasi ke empat memimpin Podok Gontor dengan tiga pimpinan yang selanjutnya terkenal dengan trimurti, mereka adalah KH.

Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), KH. Imam Zarkasyi (1910-1985).

Mereka memperbaharui sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi. Pada saat itu, pendidikan dasar dimulai dengan nama *Tarbiyyatul Athfal*. Kemudian pada tanggal 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan 5 Syawwal 1355 didirikanlah *Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyyah*, dengan program pendidikan selama 6 tahun setingkat dengan sekolah menengah. Saat ini Pondok Modern Darussalam Gontor dipimpin oleh KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Syamsul Hadi Abdan.

Bilingual area

Dalam gagasan sosiolinguistik acapkali bahasa didudukan sebagai alat penghubung antara individu dengan masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat seseorang telah berbaur tidak lagi sebagai ‘individu’ tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sesuai dengan istilahnya Fishman (1975) *who speaks what language to whom and when*. Karena sifat dari sosiolinguistik adalah interdisipliner yang membedah masalah-masalah bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturnya. (Wijada, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2013, 7) Memang sulit untuk melacak akar perkembangan bahasa di Gontor, mereka melakukan komunikasi dengan gaya baru bukan karena pengaruh kultur atau yang lainnya, tapi itu juga tidak salah, kultur yang berkembang disana adalah warisan dari dahulu kala –entah kapan dimulainya-.

Tradisi menggunakan dua bahasa di Gontor adalah salah satu kurikulum yang terejawantahkan dalam sistem pendidikan. Bahasa yang ada dalam kurikulum tersebut adalah bahasa Arab dan Inggris. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari setiap santri wajib menggunakan dua bahasa itu, namun tidak secara bersamaan. Ketentuan yang dibuat oleh Gontor, pergantian penggunaan bahasa dilaksanakan setiap dua minggu sekali, dua minggu pertama berkomunikasi dengan bahasa Inggris, minggu kedua dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun pagi, serta menjalankan semua aktivitas keseharian, dimanapun, di wc, dapur, lapangan, kelas bahkan diluar kawasan Pondok

Pesantrenpun selama masih ada dalam proses pendidikan mereka diwajibkan berbicara menggunakan dua bahasa tersebut. Kecuali anak baru, mereka diberikan dispensasi selama 6 bulan untuk memperdalam kedua bahasa, sehingga sanggup untuk berkomunikasi. Namun, setelah 6 bulan peraturan menggunakan dua bahasa berlaku seutuhnya.

Gontor menggunakan berbagai piranti untuk mendukung eksistensi dua bahasa tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan pemberian setiap harinya, pada pagi hari, sedikitnya tiga kosakata sesuai dengan bahasa yang digunakan pada minggu itu, serta mewajibkan setiap santri untuk membuat kalimat pada setiap kosakata. Bukan hanya itu, ditempat-tempat strategispun –tempat santri yang biasa dikunjungi- dicantumkan berbagai macam kosakata, seperti halnya didapur kosakata yang berhubungan dengan dapurpun ditempel di dinding, begitupun di wc, kantin, kelas, balai pertemuan, asrama dan tempat-tempat lainnya. Sehingga santripun tidak kebingungan untuk berbicara prihal tempat-tempat tersebut. Di hari liburpun, hari jum'at, mereka tidak luput dari pembelajaran bahasa tersebut, sebelum melakukan aktivitas, mereka melakukan percakapan secara formal dengan menggunakan kedua bahasa itu.

Ketika santri sudah mulai lancar menggunakan kedua bahasa, melalui proses pembelajaran yang tadi disebutkan, maka ada konsekwensi yang harus ditanggung ketika mereka berinteraksi menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Karena sesuai dengan moto mereka '*al-lughatu bi al-Mumarasah la bi al-Mudarasah*' bahasa dapat dikuasai dengan praktek, bukan hanya dengan pembelajaran. Jadi, kehadiran peraturan yang sifatnya memaksa dapat menopang kelancaran penggunaan dua bahasa itu. Hukuman yang diberlakukan pun bermacam-macam sesuai dengan jenis pelanggaran yang mereka lakukan. Untuk kontrol dan menjalankan peraturan tersebut ada lembaga khusus yang dinamakan CLI (*Central Language Improvement*), staff dari lembaga itulah yang mengontrol perkembangan bahasa seluruh santri.

Proses Komunikasi Santri Gontor

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Entah dimanapun dia berada, lingkungan tempat dia hidup 'memaksanya' untuk melakukan komunikasi. Itu memang fitrah manusia. Begitupun dalam satu

komunitas, dia tidak akan bisa ‘cair’ dengan komunitas tersebut tanpa melakukan komunikasi. Lantas apa itu komunikasi?. Aksioma komunikasi mengatakan : “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”. Esensi dari komunikasi terletak pada ‘proses’, yaitu suatu aktivitas yang ‘melayani’ hubungan antara pengirim pesan melampaui ruang dan waktu. (Liliwer, Alo, 2009, 5) komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam diri manusia, dia tidak bisa dikatakan berinteraksi kalaullah tidak berkomunikasi. Dikatakan melayani hubungan karena, ide-ide, informasi, gagasan, emosi yang termaterilkan lewat simbol ada dalam komunikasi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, santri Gontor menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa yang mereka pelajari, mereka mempraktekan dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Permasalahan akan timbul ketika komunikasi tidak belum mempelajari apa yang komunikator ucapkan, begitupun sebaliknya. Karena mereka berasal dari Negara yang sama, dan memiliki kesamaan dalam bahasa negaranya, maka menggunakan bahasa Indonesia dalam kosakata tertentu adalah solusi. Sehingga, terjalin kembali komunikasi yang aktif. Prihal komunikasi, ada sebagian santri yang idealis, dalam artian enggan menggunakan bahasa ‘ibu’, mereka lebih memilih menggunakan bahasa isyarat ketika terjebak dalam permasalahan tadi. Walaupun seperti itu, hasilnya sama saja, komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Secara tidak langsung proses komunikasi yang diajalankan santri serta solusi yang mereka lakukan untuk menciptakan komunikasi aktif, telah memenuhi komponen-komponen dalam pendefinisian komunikasi menurut Jane Pauley (1999), menurutnya untuk terjalin komunikasi aktif setidaknya dibutuhkan tiga komponen, ketika satu komponen saja hilang maka, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar, yaitu, transmisi informasi, transmisi pengertian, penggunaan simbol-simbol yang sama. Dengan tiga komponen tersebut komunikasi akan berjalan serta jauh dari kesalah fahaman. (Liwer, Alo, 2009, 7)

Walaupun dalam aturan yang ditanamkan oleh Gontor, santri diwajibkan menggunakan dua bahasa bergiliran tiap dua minggunya. Kebanyakan santri lebih tertarik untuk menggunakan bahasa Arab, selain itu lebih lumrah dikalangan mereka juga bahasa Arab lebih mudah diucapkan. Hal itu bisa dibuktikan dengan

kecenderungan santri Gontor untuk menggunakan bahasa Arab ketika ‘minggu’ Inggris. Imbasnya, presentase kemampuan santri dalam penggunaan bahasan lebih mumpuni dalam komunikasi berbahasa Arab ketimbang bahasa Inggris. Namun tidak semua santri, ada sebagian yang lebih tertarik dalam penggunaan bahasa Inggris. Dari kecenderungan itu timbulah bahasa baru yaitu bahasa ‘Arab Gontori’ atau bahasa Arab ala gontor. Bahasa tersebut adalah bahasa yang hanya bisa dipahami oleh gontor. Walaupun seseorang, katakanlah pintar dalam penggunaan bahasa Arab, ia akan kesulitan untuk memahami bahasa tersebut, karena ada aturan-aturan sendiri yang hanya dipahami oleh santri Gontor.

Kreolisasi Bahasa di Gontor

Beribu-ribu santri yang datang ke gontor memiliki latar belakang budaya, bahasa yang heterogen. Tapi, kebanyakan dari mereka datang dari Indonesia, mulai dari Sabang sampai ke Merauke. Selain memiliki latar belakang lokal, mereka juga memiliki latar belakang ‘nasional’. Maka, kecenderungan mereka terhadap ke-indonesiaan lebih dominan daripada kecenderungan lokal, terutama dalam segi bahasa. Santri yang berasal dari Indonesia, setelah melalui jenjang pendidikan Sekola Dasar (SD), secara tidak langsung akan akrab dengan dialek Indonesia. Apalagi, dalam lingkungan pendidikannya bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi sehari-hari. Keakraban itupun terbawa sampai ke Gontor, tapi seperti yang tertulis diatas bahwa Gontor memiliki aturan untuk menggunakan dua bahasa dalam keseharian santri. Imbasnya dialek Indonesiapun terbawa sampai kesana. Harus diakui, dalam lingkungan Gontor meskipun dalam keseharian menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dialek keduanya belum mengakar disana. Karena memang, dalam lingkungan Gontor tidak terdapat orang asli Arab ataupun Inggris yang menanamkan budaya dialek bahasa mereka.

Dialek Indonesia yang sudah mengakar itu digunakan oleh Santri untuk pengucapan bahasa Arab. Disinilah proses kreolisasi terjadi. Kalaukah kreolisasi yang terjadi dikebanyakan kasus adalah kreolisasi yang mengawinkan dua kebudayaan, termasuk bahasa, serta menimbulkan bahasa baru. Namun, yang terjadi di Gontor adalah perkawinan antara dialek Indonesia dengan bahasa Arab sehingga melahirkan bahasa baru. Alasannya adalah pencampuran –karena gagasan besar dari kreolisasi adalah pencampuran bahasa yang melahirkan bahasa baru-. Jadi,

kasus yang terjadi di Gontor bisa dikategorikan proses kreolisasi. Seperti halnya Ian Nederveen Pieterse (dalam pembahasan kreolisasi) menempatkan kreolisasi dalam konteks keturunan campuran, maka sah-sah saja penulis menempatkan kreolisasi dalam kotek perkawinan antara dialek dengan bahasa asing. Memang sulit untuk menangkap perbedaan antara bahasa Arab asli dengan bahasa ‘Arab Gontori’ tanpa mengetahui dialek yang biasa digunakan dalam bahasa Arab. Tapi, permasalahan ini akan menjadi jelas ketika mengetahui sebagian struktur bahasa ‘Arab Gontori’.

Ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kreolisasi di Gontor yaitu peraturan yang mewajibkan setiap santri berkomunikasi menggunakan kedua bahasa. Aturan yang sifatnya memaksa mendorong setiap santri untuk mematuhiinya. Yang diajakan Gontor dengan segala piranti yang digunakan adalah pembelajaran materi bahasa bukan budaya atau dialek bahasa yang berlaku. Karena memang pengajarnyapun memiliki keterbatasan akses untuk sampai kesana. Sehingga, efek dari peraturan tersebut memaksa santri untuk menggunakan bahasa Arab sesuai dialek yang ia miliki. Tapi, peraturan tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab timbulnya bahasa baru di Gontor, seakan bahasa baru tersebut sudah jadi budaya warisan dari santri-santri sebelumnya, kemunculannya pun sulit untuk di diteksi. Mengingat, Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri sejak tahun 1926.

Struktur Bahasa ‘Arab Gontori’

Untuk lebih mengenal tentang struktur bahasa ‘Arab Gontori’ saya hadirkan contoh-contohnya. Ini saya ambil dari dokumentasi CLI (*Central Language Improvement*), sebagai solusi untuk menetralisir perkembangan bahasa baru tersebut. Gontor sendiri bukan tidak sadar akan keberadaan bahasa baru itu, namun itu sulit dihapus karena telah mengakar dan turun-temurun.

Conton-contoh bahasa Arab dengan dialek Indonesia :

Dialek Indonesia dan Artinya	Arab
↗ أطلب المساعدة، ارفع التليفون ↗ Tolong dong angkat teleponnya.	1. ناولني سماعة التليفون من فضلك.
↗ أنت تجعلني أفرج جدا ↗ Kamu telah membuat saya	2. لقد جعلتني سعيداً.

gembira.	
﴿ وَجَدْتُهُ ذَالِكَ عِنْدَ نُومِي ﴾	3. وَجَدْتُهُ نَائِمًا.
﴿ Saya mendapatkannya sedang tidur. ﴾	
﴿ مَنْظَرُهُ حُزْنٌ جِدًا ﴾	4. يَبْدُو عَلَيْهِ الْحُزْنُ.
﴿ Dia terlihat sedih. ﴾	
﴿ مَنْظَرُهُمْ يَفْرَحُ جِدًا ﴾	5. يَبْدُو أَنَّهُمْ سُعَادُهُ.
﴿ Mereka terlihat gembira. ﴾	
﴿ مَنْظَرُكَ تَعْبَانٌ جِدًا ﴾	6. إِنَّكَ تَبْدُو مُجْهَدًا.
﴿ Kamu terlihat lelah sekali. ﴾	
﴿ هَذَا الْمَسْأَلَةُ زِيَادَةُ صَعْبٌ فَقَطُّ ﴾	7. إِنَّ الْأَمْرَ يَزْدَادُ صُعُوبَةً أَكْثَرَ فَلَكُثْرَ.
﴿ Hal ini bertambah lama bertambah sulit. ﴾	
﴿ تَظُنُّ أَنَا جُنُونٌ نَعْمٌ ﴾	8. أَتَظُنُّ أَنِّي أَحْمَقُ؟
﴿ Apa kamu kira saya gila (nekad)? ﴾	
﴿ الْآنَ أَشْعُرُ أَحْسَنُ مِنْ قَبْلِ ﴾	9. الْآنَ أَشْعُرُ بِتَحْسِنٍ.
﴿ Sekarang saya merasa agak enakan. ﴾	
﴿ أَنْتَ تُخْبِرُهُ ﴾	10. إِنَّكَ أَنْتَ الَّذِي قُلْتَ ذَلِكَ.
﴿ تَقْدِيرُكَ مِثْلِي ﴾	
﴿ Nasib kamu persis seperti nasib saya. ﴾	11. إِنَّكَ مِثْلِي تَمَامًا.
﴿ أَظُنُّ أَنْتَ صَحِيحٌ ﴾	
﴿ Saya kira kamu benar. ﴾	12. أَظُنُّكَ عَلَى حَقٍّ.
﴿ إِنَّا الْآنَ غَيْرُ جِدًا ﴾	
﴿ Saya tidak terlalu fit. ﴾	13. لَسْتُ عَلَى خَيْرٍ مَا يُرَأُ.
﴿ لَا أَخَافُ أَنَا ﴾	
﴿ Saya tidak takut. ﴾	14. لَسْتُ خَائِفًا.
﴿ هَذَا لَيْسَ عَمَلٌ جَيِّدٌ ﴾	
﴿ Ini bukan pekerjaan yang bagus. ﴾	15. لَمْ يَكُنْ عَمَلاً أَطِيفًا.
﴿ لَيْسَ ذَالِكَ غَرْضِي ﴾	16. لَيْسَ هَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ.

☞ Bukan itu maksudnya.	
☞ Dia tidak sepenuhnya benar.	17. إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ مُحِقًا تَمَامًا
☞ Itu tidak adil.	18. لَيْسَ هَذَا إِنْصَافًا
☞ Apa kamu yakin tentang hal itu?	19. هَلْ أَنْتَ مُتَأْكِدٌ مِنْ ذَلِكَ؟
☞ Jelas?	20. أَ هَذَا وَاضِحٌ؟
☞ Apa kamu gila?	21. هَلْ جَنَّتَ؟ / أَفَقْدَتْ صَوَابَكَ؟
☞ Apakah sulit untuk menerangkannya?	22. أَيْصُعبُ تَفْسِيرُ ذَلِكَ؟
☞ Seburuk itukah saya?	23. هَلْ أَنَا سَيِّءٌ إِلَى هَذِهِ الدَّرَجَةِ؟
☞ Apa kamu bosan menunggu?	24. هَلْ سَيِّئْتَ الْإِنْتِظَارَ؟
☞ Kenapa kamu gugup?	25. لَمَّاذا أَنْتَ مُرْتَبِكُ جِدًّا؟
☞ Apa maksudnya?	26. مَا الْمَفْصُودُ؟
☞ Apa kamu baik-baik saja sekarang?	27. هَلْ أَنْتَ عَلَى مَا يُرَامُ الآنَ؟
☞ Kamu setuju dengan saya?	28. هَلْ أَنْتَ مَعِي فِي الرَّأْيِ؟

Conton nomer satu, itu terjadi ketika santri meminta bantuan kepada temannya untuk mengangkat telepon, dalam dialek Indonesia ‘tolong dong, angkat teleponnya’ maka kalau diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan leterlek menjadi ‘*Atlubu al-Musaadata, Irfaa’ tilifun*’ malah ada yang lebih ekstrim lagi mengartikannya ‘*Atlub*

Musa'adah dong, irfa' tilifun'. Padahal dalam dialek Arab yang baik dan benar adalah '*Nawilni sama'ata at-Tilifun, minfadlik*'. Ini hanya salah satu penjelasan yang ada dalam contoh tersebut, begitupun seterusnya. Ini hanya sebagian contoh, pada kenyataannya dalam percakapan sehari-hari bahasa 'Arab Gontori' lebih populer dan enak untuk digunakan. Bukan hanya dikalangan santri, para alumni-pun terkadang masih menggunakan bahasa ini sebagai identitas bahwa ia pernah *nyantri* di Gontor.

KESIMPULAN

Bisa disimpulkan kreolisasi yang terjadi di Gontor disebabkan oleh heterogeni latar belakang santri yang belajar disana, peraturan yang mewajibkan bahasa asing untuk digunakan di Gontor dan tradisi yang berkembang secara turun-temurun dari santri sebelumnya. Sehingga, lahirlah bahasa Arab dengan dialek Idoesia. Namun, bahasa baru yang terlahir dari perkawinan itu menjadi seni komunikasi sendiri dan menjadi identitas Gontor. Dengan keberadaan bahasa baru ini bukan berarti santri gontor buta akan dialek Arab atau Inggris sesungguhnya, tapi masih dalam keterbatasan akses. Bahasa baru itu sering digunakan untuk mencairkan suasana, walaupun tak saling kenal, dengan perantara bahasa 'Arab Gontori' akan terasa berbeda, mudah akrab dan akan lebih intim karena memiliki ikatan emosional sendiri.

Referensi

- Bickerton, Derek, *The Roots of Language*, Karoma Publisher, INC, United State of America, 1983, PDF
- Holm, John, *An Introduction to Pidgins and Creoles*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2004, PDF
- Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M. Kellner, *Media and Cultural Studies KeyWorks*, Blackwell Publishing, 2006, PDF

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, Pustaka Pelajar,
Yogyakarta, 2013

Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
2009

www.gontor.ac.id

Dokumentasi CLI (*Central Language Improvement*) Pondok Modern Darussalam
Gontor